el-Huda 16(2) (2025)

Jurnal el-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan

https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/el-huda

Rekonstruksi Hakikat Ilmu: Perspektif Filsafat Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam

M. Syarifuddin[1*], Maragustam[2], Usman[3]
[1,2,3]UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.59702/el-huda.v16i02.318

Jurnal Info
Dikirim: 08/10/2025
Revisi: 10/10/2025
Diterima: 18/10/2025

Korespondensi:

Phone: +62……..

Abstract: The background of this study lies in the modern tendency to separate knowledge from divine values, resulting in humanitarian crises such as dehumanization, moral decay, and social disintegration. This research aims to reconstruct the essence of knowledge from the perspective of Islamic philosophy and explore its implications for Islamic education. Using a library research method, the study analyzes and synthesizes various scholarly sources to develop a new conceptual framework grounded in Islamic epistemology. The findings reveal three integral dimensions of knowledge: ontological, epistemological, and axiological. The ontological dimension emphasizes *takmil al-insan* (human perfection) and *ḥaqiqat al-insan* (human essence). The epistemological dimension focuses on the monotheistic foundation of knowledge acquisition and validation. The axiological dimension asserts that knowledge must serve moral and communal benefit rather than remain value-neutral. The study's implications for Islamic education include rational reflection (*naẓar al-aqli*), holistic education, theoretical development, and the integration of spiritual, social, and ethical values. This research offers a new synthesis between classical Islamic philosophical thought and contemporary educational paradigms, producing a holistic model that harmonizes reason, ethics, and spirituality providing a relevant framework for renewing the theory and practice of modern Islamic education.
Keywords: *ontology of science, islamic epistemology, axiology of education, modern islamic philosophy, integration of science and revelation*

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah arus modernitas yang memisahkan ilmu dari nilai ketuhanan telah menimbulkan krisis kemanusiaan berupa dehumanisasi, degradasi moral, dan kerusakan sosial. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi hakikat ilmu dalam perspektif filsafat Islam serta mengkaji implikasinya dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) melalui penelusuran, analisis, dan sintesis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan untuk membangun kerangka konseptual baru berbasis nilai-nilai Islam. Hasil penelitian mencakup tiga dimensi utama. Dimensi ontologis menekankan *takmil al-insan* (penyempurnaan manusia) dan *ḥaqiqat al-insan* (jati diri manusia). Dimensi epistemologis menjelaskan sumber, mekanisme, dan legitimasi ilmu berdasarkan prinsip tauhid. Sedangkan dimensi aksiologis menegaskan bahwa ilmu tidak netral, tetapi untuk kemaslahatan. Implikasinya terhadap pendidikan Islam meliputi tiga aspek: penguatan *naẓar al-aqli* dan pendidikan holistik (ontologis), pengembangan teori (epistemologis), serta penerapan nilai spiritual, sosial, dan etis (aksiologis). Penelitian ini menawarkan sintesis baru antara pandangan filsafat Islam klasik dan paradigma pendidikan Islam kontemporer dalam merekonstruksi hakikat ilmu sebagai entitas *tauḥidi*. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi tiga dimensi integral *takmil al-insan* dan *ḥaqiqat al-insan* (ontologis), epistemologi tauhidi, dan orientasi aksiologis pada kemaslahatan. Sintesis ini menghasilkan model pendidikan Islam holistik yang menyeimbangkan akal, akhlak, dan spiritualitas, serta relevan bagi pembaruan teori dan praktik pendidikan Islam modern.
Kata Kunci: *ontologi ilmu, epistemologi islam, aksiologi pendidikan, filsafat islam modern, integrasi ilmu dan wahyu*.

Pendahuluan

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, isu tentang hakikat ilmu pengetahuan dalam Islam kembali menjadi sangat penting untuk dikaji (Hasan, 2024). Realitas saat ini menunjukkan bahwa ilmu kerap dipahami dalam bingkai "sekuler", yakni terpisah dari nilai spiritual serta tercerabut dari keterkaitannya dengan Allah SWT. Padahal, Islam menegaskan bahwa ilmu tidak bersifat netral pada tataran aksiologisnya, melainkan sarat dengan dimensi tauhid yang mengakui Allah sebagai sumber segala pengetahuan, serta menuntut agar ilmu digunakan demi kemaslahatan umat manusia (Syarif & Amril Mansur, 2022). Karena itu, analisis filosofis mengenai hakikat ilmu pengetahuan dalam Islam sangat urgen,

Email: 25304021001@student.uin-suka.ac.id

bukan hanya untuk memperlihatkan perbedaan epistemologi Islam dengan epistemologi Barat yang dominan, tetapi juga untuk memperkuat kembali peradaban ilmu yang berlandaskan wahyu. Kajian ini memiliki dampak ganda: teoritis, dalam memperjelas dasar-dasar filsafat ilmu Islam; dan praktis, dalam menentukan arah pendidikan, orientasi penelitian, hingga penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, menelaah hakikat ilmu dan implikasinya dari perspektif Islam merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak bagi umat manusia masa kini (Nasywa Dhiya' ul Aulia, Zulfatur Roja, 2025), terutama dalam upaya membangun peradaban yang adil (*adilah*), beradab (*muta'addibah*), dan berakar kuat pada prinsip tauhid. Dalam pandangan Islam, ilmu bukan sekadar hasil aktivitas rasional manusia, melainkan pancaran dari sumber ilahi. Hakikat ilmu bersifat *tauḥidi*, yaitu kesatuan antara pencipta, ciptaan, dan pengetahuan itu sendiri. Maka, memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan berarti menyalahi tujuan ilmu dan mereduksi maknanya menjadi sekadar alat material.

Dalam konteks tantangan modernitas, ilmu seringkali dipersepsi secara sekuler dipisahkan dari nilai, moral, dan spiritualitas. Akibatnya, ilmu kehilangan arah etis dan melahirkan krisis kemanusiaan: dehumanisasi, kerusakan lingkungan, serta ketimpangan sosial (Widia Sari et al., 2025). Islam menolak paradigma ini dengan menegaskan bahwa ilmu harus kembali dipahami sebagai *amanah rabbaniyyah* yang mengantarkan manusia kepada pengenalan diri dan Tuhan.

Oleh karena itu, implikasi hakikat ilmu dalam pandangan Islam mencakup transformasi mendasar dalam pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan harus diarahkan bukan hanya untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan sadar akan tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifat Allah fi al-arḍ. Peradaban yang diimpikan Islam bukanlah peradaban teknologis semata, tetapi peradaban yang menegakkan keadilan, menghargai martabat manusia, serta memancarkan nilai-nilai rahmat bagi seluruh alam (*raḥmatan lil-alamin*).

Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat fundamental. Sejak awal turunnya wahyu dengan kata *"Iqra'"* (bacalah), Islam menekankan pentingnya ilmu sebagai jalan untuk memahami Allah, diri manusia, dan alam semesta (Kartika Wanojaleni, 2025). Dalam pandangan filosofis Islam, ilmu bukan hanya sekadar kumpulan informasi atau hasil observasi empiris, tetapi merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Berdasarkan hal di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman tentang hakikat ilmu menurut tokoh-tokoh islam, *Manhaj at-Tafkir al-Islam* (Metode berfikir dalam islam), hakikat ilmu dalam perspektif filsafat islam, dan implikasinya dalam pendidikan islam, serta hubungan antara filsafat, Bahasa dan agama. Fokus penelitian ini adalah rekonstruksi hakikat ilmu dalam perspektif filsafat islam dan implikasinya dalam pendidikan islam.

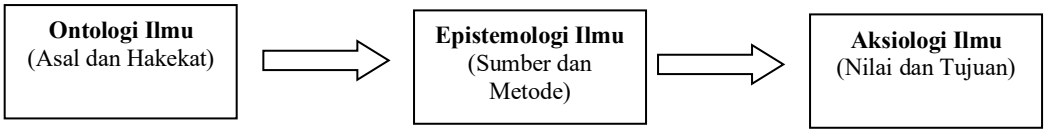
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan teori keilmuan islam, khususnya pada tataran rekonstruksi ontologis ilmu, rekonstruksi epistimologis keilmuan islam, dan kontribusi aksiologis terhadap pendidikan islam.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan menelusuri berbagai sumber teori dari karya-karya ilmiah. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang proses penelitiannya menekankan pada pengumpulan informasi mendalam dari berbagai literature seperti; buku, catatan, majalah, jurnal, dan dokumen-dokumen pendukung yang tidak memerlukan riset lapangan (Haryono et al., 2024). Pendekatan penelitian ini berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis data dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Metode ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan bertumpu pada sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal akademik, hasil penelitian terdahulu, disertasi, artikel ilmiah, dan dokumen resmi lainnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

Melalui studi kepustakaan, peneliti berupaya untuk menelaah dan mengkritisi teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya, kemudian mengintegrasikannya ke dalam kerangka analisis baru yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami perkembangan konseptual dari suatu bidang ilmu, mengidentifikasi kesenjangan teoretis (*theoretical gap*), serta menawarkan perspektif atau model baru berdasarkan sintesis literatur yang telah dikaji. Dalam konteks penelitian ini, studi kepustakaan digunakan untuk menggali pemikiran-pemikiran tokoh filsafat Islam dan teori-teori modern tentang hakikat ilmu, kemudian menganalisis relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat deskriptif, sekadar mengumpulkan data dari Pustaka, tetapi juga analitis dan reflektif, yakni berupaya menemukan makna, hubungan, serta implikasi teoretis dari setiap gagasan ilmiah yang dikaji.

Data utama diperoleh dari buku *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* karya Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. Selanjutnya, penulis melengkapi kajian dengan teori-teori relevan dari jurnal ilmiah baik jurnal nasional maupun internasional serta buku-buku lainnya. Proses penelusuran dilakukan secara sistematis melalui tiga basis data akademik utama, yaitu: Scopus, Google Scholar, dan OJS Nasional (terakreditasi Sinta) yang memuat penelitian tentang filsafat ilmu dan pendidikan Islam di Indonesia. Literatur yang dipilih untuk memenuhi kriteria dengan rentang tahun publikasi: 2015 - 2025. Relevansi tematik: membahas filsafat Islam, hakikat ilmu, pendidikan Islam, epistemologi tauhidi, dan integrasi ilmu. Hasil temuan tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan deduktif, yakni menarik kesimpulan dari konsep-konsep yang bersifat umum menuju pemahaman yang lebih khusus.



Bagan 1. Hubungan antara Ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu dalam islam

Hasil dan Pembahasan

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan tidak pernah berdiri bebas dari Allah, melainkan bagian dari tauhid. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya: Dia mengajarkan kepada adam nama-nama seluruhnya.

Ayat ini menunjukkan bahwa hakikat ilmu adalah *ta'lim rabbānī* (pengajaran Ilahi) yang dianugerahkan kepada manusia sebagai khalifah. Dengan ilmu, manusia mengenal hakikat wujud dan menunaikan amanah khilafah. Filsafat Islam memandang ilmu bukan sekadar hasil persepsi empiris atau abstraksi rasional, melainkan pencerahan Ilahi yang harus ditangkap dengan hati yang bersih. Maka, ilmu dalam Islam bersifat komprehensif yang mencakup wahyu, akal, indera, dan ilham. Hierarkis yang mencakup ilmu *fard 'ayn* (yang wajib bagi semua) dan *fard kifayah* (profesi/keahlian), dan teleologis yang mencakup Semua ilmu berorientasi kepada *ma'rifatullah* dan *falaḥ* (keselamatan).

Hakikat Ilmu menurut tokoh-tokoh islam

Secara etimologi ilmu berasal dari kata علم – يعلم – علم yang artinya ilmu, jamaknya Adalah علوم (Munawwir, 2007). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ilmu merupakan suatu bidang yang disusun secara teratur berdasarkan metode-metode tertentu, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai gejala yang terdapat dalam bidang pengetahuan tersebut (Depdiknas-KamusBahasaIndonesia, n.d.). sebagaimana dikutip oleh siti makhmudah, Menurut The Liang Gie, ilmu dipahami sebagai serangkaian aktivitas kajian yang berupaya menemukan penjelasan melalui suatu metode untuk memperoleh pemahaman yang bersifat rasional dan empiris tentang berbagai aspek dunia. Ilmu juga dimaknai sebagai keseluruhan pengetahuan yang tersusun secara sistematis guna menjelaskan beragam gejala yang ingin dipahami oleh manusia. (Makhmudah, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah himpunan pengetahuan yang diperoleh melalui metode tertentu, bersifat rasional-empiris, sistematis, dan berfungsi untuk memahami serta menjelaskan realitas yang dihadapi manusia.

Ada beberapa tokoh islam yang mendefinisikan tentang ilmu diantaranya Adalah:

1. Imam Nawawi al-Bantani, sebagaimana dikutip oleh asrowi, Menurut Syekh Nawawi, ilmu dipahami sebagai sesuatu yang menjadi tanggung jawab bagi manusia yang berakal dan telah baligh untuk dijadikan landasan dalam beramal. (Asrowi, 2022)
2. Ibnu Miskawaihi, sebagaimana dikutip oleh afifuddin, Sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Miskawaih, ilmu pendidikan merupakan ilmu yang paling mulia di antara disiplin lainnya, karena memiliki kewajiban untuk memperbaiki perilaku manusia. Tujuannya adalah melahirkan amal perbuatan yang sempurna sesuai dengan hakikat kemanusiaannya, sekaligus mengangkat derajat manusia dari kondisi rendah yang dapat mendatangkan murka Allah dan menyebabkan kekekalan dalam neraka.(Afifuddin, 2017).
3. al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh M. Bahri Ghazali, Untuk memahami konsep ilmu menurut al-Ghazali, harus didekati melalui perspektif sufistiknya. Bagi al-Ghazali, hakikat ilmu bersumber langsung dari Allah sebagai pemilik kebenaran mutlak. Segala bentuk ilmu, baik yang tertulis dalam kitab suci maupun yang tidak tertulis berupa alam semesta dan seisinya, pada dasarnya berasal dari Allah SWT. Pandangan inilah yang melahirkan pemahaman monokhotomik, yaitu keyakinan bahwa tidak ada pemisahan antara satu sumber ilmu dengan yang lain. Monokhotomi al-Ghazali berangkat dari pengakuannya bahwa hanya Allah yang menjadi sumber hakiki ilmu, sehingga tidak ada sumber ilmu lain yang bersifat dikhotomik atau terpisah. Dengan demikian, ilmu pada hakikatnya adalah satu, yaitu ilmu Allah, sedangkan ilmu yang dimiliki manusia hanyalah jalan untuk mengenal-Nya. Artinya, tidak ada dualisme substansial dalam diri manusia. Walaupun manusia berbeda dalam kapasitasnya, hakikatnya pengetahuan manusia tetap terbatas. Pada akhirnya, pemahaman sejati manusia terhadap realitas kehidupan hanya dapat diperoleh melalui kehendak (*iradah*) Allah. (GHAZALI, 2001)
4. Ibnu khaldun, sebagaimana dikutip oleh yayat hidayat, Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ke dalam tiga kategori. Pertama, Ilmu Lisan (bahasa), yaitu ilmu yang membahas tata bahasa, sastra, dan bahasa yang disusun secara puitis seperti syair. Kedua, Ilmu Naqli, yakni ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Nabi, termasuk sanad dan hadis beserta validasinya, serta kajian tentang kaidah-kaidah fikih. Melalui ilmu ini, manusia dapat memahami hukum-hukum Allah yang wajib dijalankan. Dari al-Qur'an lahirlah berbagai disiplin seperti tafsir, hadis, dan ushul fikih yang berfungsi untuk menganalisis hukum Allah melalui metode istinbat (pengambilan keputusan hukum). Ketiga, Ilmu Aqli, yaitu pengetahuan yang dicapai melalui kemampuan berpikir rasional yang mencakup filsafat dan berbagai cabang ilmu, seperti logika, ilmu alam, ketuhanan, teknik, matematika, ilmu perilaku manusia, bahkan termasuk sihir dan astrologi.

Namun, Ibnu Khaldun menilai astrologi sebagai ilmu rusak (*fasid*), karena digunakan untuk meramal peristiwa berdasarkan perbintangan, sesuatu yang dianggap batil dan bertentangan dengan tauhid yang menegaskan bahwa tiada pencipta selain Allah. (Sirajudin et al., 2023). Dalam kitabnya juga yang berjudul *Al-Muqaddimah* membahas hakikat, keterbatasan, kesalahan, dan reformasi pengetahuan manusia (Bouarfa, 2025).

5. Al-Attas, sebagaimana dikutip oleh Achmad Reza, dalam menjelaskan pengertian ilmu secara terminologis, al-Attas mengemukakan dua definisi. Pertama, ilmu dipandang sebagai sesuatu yang bersumber dari Allah SWT, yakni hadirnya (*ḥuṣūl*) makna suatu objek pengetahuan ke dalam jiwa pencari ilmu. Kedua, ilmu dipahami sebagai sesuatu yang diterima oleh jiwa yang bersifat aktif dan kreatif, yakni sampainya (*wuṣūl*) jiwa pada makna atau objek pengetahuan tersebut. (Al-Faruqi, 2015)

Dilihat dari datangnya ilmu karena dipelajari atau tidak, ilmu filsafat pendidikan (Islam) dapat dibagi kepada tiga (Maragustam, 2018) yaitu:

1. Ilmu pengetahuan dasar/potensi/fithriyah yaitu pengetahuan yang didapatkan dari potensi berpikir manusia dan kreatifnya. Contohnya dalam Al Qur'an al-Maidah (5):31 kisah Kabil menguburkan Habil yang telah dibunuh. Inisiatif ini muncul ketika melihat burung yang menguburkan burung lainnya. Pengetahuan dasar ini merujuk pada pengetahuan yang muncul secara alami dari potensi bawaan manusia untuk berpikir dan mencipta. Ilmu pengetahuan ini bersumber dari fitrah atau kodrat manusia yang memiliki kemampuan bawaan untuk memahami dunia sekitarnya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dasar ini mencerminkan kapasitas intelektual inheren manusia yang berkembang melalui proses berpikir dan eksplorasi kreatifnya.
2. Ilmu ladunni / khudhori ialah ilmu yang diperoleh dari pencerahan ruhaniyah manusia sehingga ilmu nampak pada diri manusia tersebut. Contohnya adalah ilmunya nabi Khidr yang diterangkan di dalam QS. Al Kahfi ayat 65. Jenis ilmu ini dianggap sebagai karunia atau pemberian ilahi yang diterima melalui pengalaman rohaniah atau pemahaman yang mendalam terkait dengan aspek aspek kehidupan spiritual. Ilmu ladunni mencerminkan tingkat kedekatan individu dengan keilahian, dan pengetahuan yang diperolehnya bersifat mendalam dan berasal langsung dari sumber ilahi.
3. Ilmu Kasbi / Khususi adalah ilmu yang diperoleh dengan cara berpikir ilmiah, konsisten, metodik, serat berdasarkan observasi dan eksperimen. Ilmu-ilmu ini contohnya ilmu keagamaan yang merupakan perkembangan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, ilmu tentang alam adalah ilmu pengetahuan alam, serta ilmu humaniora. Jenis ilmu ini mencakup pendekatan rasional dan sistematis dalam mencari pengetahuan, di mana individu menggunakan metodologi ilmiah untuk memahami dan menjelaskan fenomena di sekitarnya. Ilmu kasbi melibatkan upaya intelektual yang terstruktur, termasuk pengamatan, perumusan hipotesis, dan pengujian melalui eksperimen. Dengan pendekatan ini, pengetahuan yang diperoleh dapat diandalkan dan dapat diuji secara objektif sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah.

Menurut Aida, dkk bahwa ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya pintar tetapi juga beriman dan berakhlak mulia, yang pada gilirannya akan membawa kemaslahatan bagi Masyarakat (Makhmudah, 2017).

Tabel 1. Hakikat Ilmu

No	Tokoh – Tokoh Islam	Sudut Pandang Ilmu
1	Imam Nawawi al-Bantani	kewajiban syar'i
2	Ibnu Miskawaihi	akhlak
3	al-Ghazali	kesatuan sumber
4	Ibnu khaldun	Klasifikasi Ilmu
5	Al-Attas	definisi epistemologis-ontologis
6	Maragustam	dipelajari atau tidak ilmu itu

Para tokoh ini sejalan dalam memandang ilmu bukan netral pada tataran aksiologi, bukan sekadar informasi, melainkan amanah Ilahi yang menuntun manusia pada amal, akhlak, kesatuan tauhid, dan pengenalan hakikat. Perbedaannya terletak pada titik tekan: Nawawi pada kewajiban syar'i, Miskawaih pada akhlak, Ghazali pada kesatuan sumber, Ibn Khaldun pada klasifikasi, dan al-Attas pada definisi epistemologis-ontologis, serta maragustam dipelajari atau tidak ilmu itu.

Manhaj al-Tafkir al-Islam.

Manhaj al-Tafkir al-Islam atau disebut dengan Metode berpikir dalam islam merupakan kerangka epistemologis yang membimbing cara umat Islam menggunakan akal sesuai dengan tuntunan wahyu. Islam tidak menolak daya pikir manusia, bahkan memuliakan akal sebagai salah satu anugerah terbesar Allah. Namun, akal tidak dibiarkan liar tanpa arah; ia diarahkan melalui Al-Qur'an dan Sunnah agar berjalan di atas kebenaran. Dalam konteks ini, metode berpikir Islam menyeimbangkan antara naql (wahyu) dan ʻaql (akal), sehingga ilmu yang dihasilkan tidak hanya benar secara logis, tetapi juga sahih secara syar'i. Ciri khas dari *manhaj al-tafkīr al-islāmī* adalah keterikatannya pada tauhid: seluruh proses berpikir, baik analisis, sintesis, maupun penalaran, senantiasa diarahkan untuk mengenal Allah, menegakkan kebenaran, dan menunaikan amanah kekhalifahan. Dengan demikian, metode berpikir dalam Islam bukan sekadar logika rasional, melainkan suatu jalan berfikir yang integratif, holistik, dan bernilai ibadah, karena akal berfungsi sebagai alat untuk menyingkap ayat-ayat Allah baik yang tertulis dalam Al-Qur'an maupun yang terbentang dalam alam semesta.

Menurut Hery Purnomo dalam bukunya Filsafat Sains, Intelektualisme, dan Riset untuk perubahan, ada 4 mazhab utama dalam Filsafat Islam, diantaranya adalah (Purnomo, 2021) :

1. Filsuf-Ilmuan

   Mazhab Filsuf-Ilmuan tardiri dari Ibnu Sina Avicenna (980-1037 M; lahir di uzbekistan, beliau dikenal dengan bapak ilmu kedokteran. Al-Khawarizmi (780-850) atau muhammad ibnu musa al-khwarizmi adalah seorang polymath berkebangsaan persia yang banyak menulis buku-buku di bidang matematika, astronomi, dan geografi. Beliau dikenal dengan bapak atau pendiri Aljabar. Al-kindi (801-872 M) atau abu yusuf ya'qub ibn ishaq as-sabbah al-kindi lahir di kufah, irak dan belajar di baghdad. Al-kindi adalah filsuf pertama islam dan dikenal sebagai bapak filsafat Arab. Filsafat utama Al-Kindi adalah kompatibilitas antara filsafat dan teologi islam, yang meliputi sifat-sifat Tuhan, jiwa, dan kenabian. Al-farabi (872-952) lahir di Kazakhstan, beliau dipandang guru kedua filsafat, teori beliau yang terkenal adalah Al-Madina Al-Fadila teori tentang negara ideal. dan ibnu Rusyd (1126-1198) atau Averroes memadukan filsafat yunani terutama ide aristoteles dan pemikiran islam.
2. Sufisme

   Mazhab sufisme adalah Ibnu Arabi (1165-1240 M), sufisme atau tasawuf diyakini sebagai jalan realisasi spiritual, pencapaian kesucian, dan gnosis merupakan aspek hakiki wahyu. Realitas sufisme dan metodenya berakar dari wahyu dan terkait erat dengan ruh (spirit). Pada akhir abad ke-9 di dapati mazhab Baghdad yang bersahaja yang dipimpin oleh Junaid. Pada masanya dikenal dengan sufi syahid, al-Hallaj yang dikenal di dunia barat dan timur. Ungkapannya yang terkenal adalah Ana Al-Haq (Akulah sang kebenaran).
3. Hukum/Fiqih

   Mazhab hukum fiqih adalah al-Ghazali (1058-1111 M) lahir di iran, beliau merupakan ahli hukum atau fiqih dan teolog islam.
4. Iluminsionis

   Mazhab iluminasi (al-Isyraqiyyah) adalah Suhrawardi (1154-1191 M), lahir di iran, dikenal sebagai Syaikh al-Isyraq, mahaguru Iluminasi. Doktrin iluminasi bahwa realitas adalah tentang tingkatan dan intensitas cahaya. esensi cahaya mutlak pertama adalah Tuhan, yang memberikan penyinaran konstan. Selain Suhrawardi ada Filsuf muslim seperti Mulla Shadra (1572-1640 M), lahir di basra iran. Cahaya tertinggi ada pada matahari di langit, api, dan dalam jiwa manusia. Tanda-tanda-Nya mewujud dan segala sesuatu memperlihatkan kehadirannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi filsafat Islam memiliki keragaman mazhab yang memperlihatkan kekayaan intelektual umat. Pertama, **Mazhab Filsuf-Ilmuwan** menekankan rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan kompatibilitas antara filsafat dengan teologi Islam, sebagaimana terlihat pada tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Rusyd. Kedua, **Mazhab Sufisme** menitikberatkan pada dimensi spiritual, realisasi batin, dan penyucian jiwa, dengan tokoh-tokoh penting seperti Ibnu Arabi, Junaid al-Baghdadi, dan al-Hallaj. Ketiga, **Mazhab Hukum/Fiqih** menekankan pentingnya syariah dan teologi dalam membimbing kehidupan umat, sebagaimana ditampilkan oleh al-Ghazali. Keempat, **Mazhab Iluminasi** (*al-Isyraqiyyah*) menekankan filsafat cahaya sebagai simbol realitas dan wujud, dengan Suhrawardi dan Mulla Shadra sebagai tokoh sentralnya.

Menurut Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. dalam bukunya mengatakan bahwa aliran utama filsafat pendidikan islam dibagi menjadi dua perspektif yaitu (Maragustam, 2018):

1. Aliran Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Fitrah
   a) Fatalis-Pasif

      Pandangan fitrah ini bermula dari pemahaman terhadap QS. Rum (30): 30. Dari ayat ini menurut Yasien Mohamed bahwa bawaan dasar (fitrah) manusia dan proses perkembangannya dapat dikelompokkan menjadi empat aliran yaitu (1) pandangan fatalis yang diwakili oleh Ibn Mubarak (wafat 181 H), Syekh Abdul Qadir Jailani (wafat 561 H), dan Al-Azhari; (2) pandangan netral yang diwakili oleh Ibnu Abd al-Barr (wafat 362 H); (3) pandangan positif yang di wakili oleh Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah (klasik), Muhammad Ali al-Shobuni, Mufti Muhammad Syafi'i, Ismail Raji al-Faruqi, Mohammad Asad, Syah Waliyullah (kontemporer); dan (4) pandangan dualis yang diwakili oleh Sayyid Qutub dan Ali Shari'ati (Yasien Mohammad, 1997).
   b) Netral-pasif

      Pandangan ini mengambil argumen dari QS. Al-Nahl (16): 78, "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu kamu dengan keadaan tidak mengetahui sesuatupun; dan dia meng kurnia kan kepada kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur." Netral maksudnya bahwa anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur, baik atau jahat. Sedang kan «pasif» maksudnya setiap manusia tidak memberi respon apa-apa (pasif) (hanya menerima dan tidak menolak) terhadap pengaruh atau ketetapan dunia luar termasuk pendidikan dan sosio-kultural. Ini sama dengan teori 'tabularasa' dari John Lock.
   c) Positif-Aktif

      Para ahli yang berpandangan positif-aktif membangun dasar argumennya dari QS. al-A'raf (7):172: "Dan (ingat lah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:

Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). Maksud ”positif” yakni bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah baik, sedangkan kejahatan bersifat aksidental. Sedangkan maksud ”aktif” adalah responnya terhadap dunia luar bisa menerima, atau menolak, atau sintesis yakni perpaduan antara nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan nilai-nilai yang berasal dari luar.

d) Dualis-Aktif

Maksud ”dualis” ialah manusia sejak awalnya membawa sifat ganda secara integral dan berlawanan. Di satu sisi cenderung kepada kebaikan, dan di sisi lain cenderung kepada kejahatan. Sedangkan maksud “aktif” adalah responnya terhadap dunia luar bisa menerima, atau menolak, atau sintesis yakni perpaduan antara nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan nilai-nilai yang berasal dari luar.

2. Aliran Filsafat Pendidikan Islam Perspektif filsafat dan ilmu pendidikan

a) Religius-Konservatif (*al-mazhab al-diniyyi al-muhafiz*)

Diantara tokoh aliran ini ialah Imam al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama’ah, Sahnun, Ibnu Hajar al Haitami, al-Qabisi, dan az-Zarnuji. Kriteria aliran ini ialah (1) melihat konsep pendidikan Islam harus dibangun dari nilai-nilai agama, (2) tujuan menuntut ilmu dan klasifikasi ilmu berdasar pada nilai-nilai agama, (3) sumber pendapatnya berasal dari murni dari ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran Hadis dan pendapat para ulama, dan (4) kurang begitu mempertimbangkan situasi kongkrit di namika pergumul an masyarakat muslim (era klasik maupun kon temporer) yang mengitarinya.

b) Religius-Rasional (*al-mazhab al-diniy al-‘aqlaniy*)

Diantara tokoh aliran ini ialah Abu Sulaiman Muhammad Ibnu Masyar al-Basti dikenal dengan nama al-Maqdisy, Abu al-Hasan Ali Ibnu Harun ad-Zanjany, Abu Ahmad al-Mahrajani, Al Qufy, Zaid Ibnu Rifa’ah. Diantara kriteria aliran ialah (1) terma ilmu dalam Alquran dan Hadis mempunyai cakupan yang luas yakni tidak hanya ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu-ilmu sekuler (umum), (2) memadukan antara sudut pandang keagamaan dengan sudut pandang kefilsafatan dalam menjabarkan konsep ilmu, (3) semua ilmu pengetahuan di dapat dengan muktasabah (hasil perolehan dari aktivitas belajar) dan yang menjadi alat utamanya adalah indera, (4) dasar pemikiran selain menggunakan dasar Alquran, hadis dan filsafat Islam, juga menggunakan filsafat Yunani, dan (5) dari sisi pola pemikiran, selain menampilkan pemikiran yang spekulatif-rasionalistik, juga memungkinkan menampilkan pe mi kiran yang spekulatif-intuitif.

c) Pragmatis Instrumental (*al-Mazhab al-Zara’iy*)

Diantara tokoh aliran ini ialah Ibnu Khaldun. Diantara kriteria aliran ialah (1) memahami ajaran ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al quran dan Sunah dengan tidak melepaskan diri dan tetap mempertimbangkan situasi kongkrit dinamika pergumulan masyarakat muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya atau sosiologis masyarakat setempat di mana ia turut hidup di dalamnya, (2) konsep pendidikan (Islam) selalu memperhatikan kemanfaatan praktisnya, dan (3) sisi wilayah jangkaunnya, selain pemikiran filsafat yang bersifat universal yang dapat diaplikasikan untuk semua tempat, keadaan dan zaman, juga memungkinkan bersifat lokal yang khusus untuk tempat, keadaan, dan zaman tertentu saja. Oleh karena itu, realitas dalam filsafat pragmatisme adalah apa yang telah membimbing kita. Faktanya konsep itulah yang dapat berperan dalam kehidupan kita (Shariatinia, 2016).

Tabel 2. Manhaj Al-Tafkir Al Islam

No	Mazhab Filsafat Islam	Aliran Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Fitrah	Aliran Filsafat Pendidikan Islam Perspektif filsafat dan ilmu pendidikan
1	Filsuf-Ilmuan	Fatalis-Pasif	Religius-Konservatif
2	Sufisme	Netral-pasif	Religius-Rasional
3	Hukum Fiqih	Positif-Aktif	Pragmatis Instrumental
4	Iluminsionis	Dualis-Aktif	

Keseluruhannya menunjukkan bahwa filsafat Islam bukanlah satu aliran tunggal, tetapi sebuah peradaban intelektual yang menggabungkan rasionalitas, spiritualitas, hukum, dan metafisika cahaya. Dengan demikian, kekayaan mazhab ini memperlihatkan keutuhan pandangan Islam yang memadukan akal, ruh, syariah, dan hakikat, sehingga melahirkan khazanah pemikiran yang menyeluruh dan tetap berporos pada tauhid.

Hakikat ilmu dalam islam (analisis filosofis)

1. Hakikat ilmu dari sudut pandang ontologi

Istilah *ontology* berasal dari bahasa Yunani, dari kata *on* yang berarti “ada” dan *logos* yang berarti “logika” atau “ilmu”. Dengan demikian, ontologi dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang mempelajari keberadaan, atau teori yang membahas eksistensi dalam dirinya sendiri. Secara istilah, ontologi merupakan bidang kajian filsafat yang menelaah hakikat dari segala sesuatu yang ada, mencakup realitas yang paling fundamental, baik yang bersifat konkret dan fisik maupun yang abstrak. Istilah *ontology* pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M. Menurut Jujun S. Suriasumantri, ontologi didefinisikan sebagai studi mengenai hakikat objek yang diteliti dengan tujuan memperoleh pengetahuan yang sejati (Ayu Putriana Dewi et al., 2024).

Ontologi adalah salah satu cabang utama dalam filsafat yang berfokus pada penyelidikan paling mendasar tentang keberadaan. Ia tidak sekadar bertanya *apa sesuatu itu*, melainkan ingin menyingkap dan menemukan hakikat terdalam dari

segala yang ada. Dengan kata lain, ontologi berusaha menjawab pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan "ada" itu sendiri, apa ciri-ciri sesuatu sehingga bisa disebut ada, serta bagaimana hubungan antara berbagai wujud dalam realitas. Dalam kerangka pemikiran filsafat, ontologi memandang keberadaan bukan hanya dari sisi lahiriah atau fenomena yang tampak, tetapi dari sisi esensinya, maknanya, dan kedudukannya dalam keseluruhan realitas. Maka, pembahasan ontologi selalu berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan universal: mengapa sesuatu ada, bagaimana struktur keberadaan, dan apa yang menjadi dasar dari realitas itu sendiri.

Dalam pandangan Islam, ilmu tidak cukup dipahami hanya sebagai kumpulan fakta, angka, atau informasi yang tersimpan di kepala atau buku. Ilmu tidak sama dengan sekadar "database pengetahuan", melainkan *kasyf al-haqīqah* penyingkapan hakikat yakni upaya untuk menyingkap kebenaran terdalam dari sesuatu. *Kasyf* berarti membuka tabir atau menyingkap, sedangkan *al-haqīqah* berarti hakikat atau realitas terdalam. Jadi, tujuan ilmu bukan sekadar tahu, tetapi memahami makna dan esensi di balik fenomena yang pada akhirnya membawa manusia mengenal Allah (ma'rifah). Ilmu dalam Islam harus mengantarkan manusia kepada *ma'rifah*, yaitu pengenalan dan kesadaran akan Allah. Jadi, belajar bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tapi agar semakin dekat dengan Sang Pencipta. Semua ilmu hakikatnya adalah ayat-ayat Allah, baik qawliyyah (wahyu) maupun kauniyyah (ciptaan). Maka, epistemologi Islam berakar pada tauhid (keesaan Allah), bukan relativisme. Semua kebenaran berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya. Bukan relativisme (pandangan bahwa kebenaran itu relatif, tergantung perspektif manusia). Jadi, bagi Islam, ada kebenaran mutlak yang bersumber dari Allah, dan ilmu harus berorientasi pada kebenaran itu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hakikat keberadaan ilmu (Ontologis) berasal dari Allah, karena Allah adalah sumber segala pengetahuan. Ilmu bukan hasil rasio manusia, melainkan pancaran dari *al-'Ilm* (sifat Maha Mengetahui Allah). Manusia hanya diberi kemampuan terbatas untuk menggali pengetahuan melalui akal, indera, dan hati.

Dalam ranah Pendidikan Islam, hakikat ilmu ditinjau dari sisi ontologis senantiasa terkait erat dengan Allah SWT sebagai Sang Pencipta. Artinya, keberadaan ilmu tidak bisa dilepaskan dari sumber asalnya, yakni Allah. Oleh sebab itu, arah dan landasan Pendidikan Islam seharusnya senantiasa berpijak pada pemikiran yang berakar pada wahyu Ilahi sebagai sumber kebenaran utama.

Al-Qur'an dalam Surah al-Baqarah ayat 2 dan Surah al-Isra' ayat 24 menjadi landasan lahirnya tiga istilah utama dalam tradisi Pendidikan Islam, yaitu ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Namun, dalam penerapannya, para ulama dan cendekiawan memiliki pandangan yang berbeda. Imam al-Ghazali, misalnya, lebih memilih menggunakan istilah ta'lim dibandingkan tarbiyah atau ta'dib. Sebaliknya, Syekh Muhammad Naquib al-Attas menekankan konsep ta'dib, dengan alasan bahwa istilah tarbiyah terlalu luas cakupannya, bahkan dapat meliputi makhluk selain manusia, seperti hewan. Sementara itu, ta'dib secara khusus menunjuk pada pendidikan yang ditujukan bagi manusia. Adapun Abdur Rahman Assegaf berpendapat bahwa ta'lim lebih menitikberatkan pada aspek pengajaran yang sebatas transfer pengetahuan, sedangkan tarbiyah dan ta'dib dipandang sebagai aktivitas pendidikan yang menekankan interaksi mendidik secara utuh antara guru dengan murid (Abdul Halik, 2020).

Sedangkan menurut Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. Hakikat pendidikan Islam dapat dikembangkan dari makna tarbiyah, taklim, dan takdib. Tiga kata itulah yang mewakili bagaimana hakikat pendidikan Islam. Kata tarbiyah lebih fokus pada proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan yakni fase bayi dan anak-anak, Sedangkan kata taklim lebih focus pada perenungan (pemahaman, pengertian, tanggung jawab, pena naman amanah) pada fase dewasa, kata ta'dib mencakup unsur-unsur pe ngetahuan (*'ilm*), pengajaran (*taklim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*) (Maragustam, 2018).

Perbedaan pandangan para tokoh tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan dalam Islam tidak bisa dipahami hanya dari satu istilah saja. Ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib saling melengkapi: ta'lim menekankan aspek kognitif, tarbiyah menggarisbawahi proses pembinaan dan pengasuhan, sedangkan ta'dib menegaskan pembentukan adab serta kemanusiaan yang utuh. Dengan demikian, Pendidikan Islam idealnya tidak sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga membina jiwa dan membentuk akhlak mulia sesuai dengan tuntunan wahyu.

Dapat ditarik Kesimpulan bahwa hakikat ilmu dari sudut pandang ontologi dalam konteks Pendidikan Islam adalah:

Pertama, *Takmil al-Insan*, yaitu penyempurnaan manusia dalam aspek ilmu, amal, dan akhlak. *Takmil al-Insan* merujuk pada upaya penyempurnaan manusia secara menyeluruh, yang mencakup tiga dimensi utama: ilmu, amal, dan akhlak. Dari sisi ilmu, seorang insan dituntut untuk senantiasa menuntut pengetahuan yang benar, baik yang bersumber dari wahyu maupun dari akal sehat, sehingga mampu memahami realitas sesuai dengan pandangan hidup Islami. Dari sisi amal, ilmu yang dimiliki tidak boleh berhenti sebagai pengetahuan teoretis, melainkan harus terwujud dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi diri, masyarakat, dan seluruh makhluk. Sementara itu, aspek akhlak menjadi mahkota dari ilmu dan amal, sebab akhlak adalah cerminan kesempurnaan jiwa yang telah ditempa oleh nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, *Takmil al-Insan* adalah proses integratif yang memadukan ketiga unsur tersebut agar manusia tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga saleh dalam amal serta luhur dalam akhlaknya, sehingga ia mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Kedua, *hakikat al-Insani*, yaitu munculnya jati diri manusia yang asli, tempat Pendidikan berproses. Hakikat insani menunjuk pada jati diri manusia yang sejati, yaitu keadaan asli yang telah Allah anugerahkan sejak ia diciptakan. Inilah titik awal yang menjadi dasar berkembangnya potensi manusia, sekaligus menjadi medan tempat pendidikan

dijalankan. Pendidikan Islam tidak dimaknai sekadar sebagai proses mentransfer pengetahuan, melainkan lebih dalam: ia bertugas menggali, menumbuhkan, dan menyempurnakan hakikat insani tersebut agar selaras dengan tujuan penciptaannya. Dalam proses ini, manusia diarahkan untuk mengenal dirinya, menyadari potensi rohani dan akalnya, serta membentuk kepribadian yang utuh sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Dengan demikian, hakikat insani adalah fondasi yang menjadi pijakan bagi seluruh aktivitas pendidikan, sebab pendidikan sejati hanya dapat berlangsung bila berangkat dari pengakuan akan jati diri manusia yang asli.

2. Hakikat ilmu dari sudut pandang epistemologi

Menurut Simon Blackburn dalam *The Dictionary of Philosophy*, istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *episteme* yang berarti "pengetahuan" dan *logos* yang berarti "kata, diskusi, atau ilmu". Secara makna, epistemologi adalah cabang filsafat yang berhubungan dengan asal-usul, hakikat, sifat, serta jenis pengetahuan. Sementara itu, menurut Abdullah Amin, epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat, kebenaran, sumber, metode, dan struktur pengetahuan. Kajian epistemologi ini memiliki dampak yang luas, karena tidak hanya memengaruhi corak peradaban manusia di tingkat global, tetapi juga berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Pajriani et al., 2023).

Epistemologi ialah suatu cabang filsfat yang membahas sumber, proses, syarat, batas, validitas dan hakekat pengetahuan, dalam hal ini pendidikan Islam (Maragustam, 2018). Epistemologi dalam pendidikan Islam membicarakan: dari mana ilmu berasal, bagaimana ia diperoleh, apa syarat agar ia disebut benar, apa batas kemampuan manusia dalam mencapainya, dan apa tujuan akhirnya. Semua ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam selalu dipandu oleh wahyu, diolah oleh akal, dan diarahkan untuk kemaslahatan serta pengabdian kepada Allah.

Pada prinsipnya Ilmu pengetahuan termasuk filsafat pendidikan (Islam) di lihat dari sumber asalnya hanya satu yakni Allah SWT. Karena Dia yang menciptakan segala sesuatu termasuk pengetahuan. Kemudian Tuhan memancarkan ilmu pengetahuan itu kepada ayat-ayat-Nya berupa ayat-ayat (1) Ilahiyah yang tercantum dalam Alquran dan Sunnah, (2) ayat-ayat Insaniyah be rupa potensi-potensi dalam diri manusia, dan (3) ayat-ayat kauniyah (kealaman) berupa sunnatullah (hukum keteraturan) (Maragustam, 2018).

Sebagaimana dikutif oleh Achmad Reza Hutama al-Faruqi, bahwa menurut para filsuf Muslim, ilmu yang berasal dari Allah dapat diperoleh melalui tiga jalan utama: indra yang sehat, laporan yang benar, dan intelek.

Pertama, indra yang sehat (*ḥawās salīmah*) terbagi menjadi dua, yaitu indra lahiriah (eksternal) dan batiniah (internal). Indra lahiriah meliputi peraba, perasa, pencium, pendengar, dan penglihatan. Sedangkan indra batiniah mencakup akal sehat (*al-ḥiss al-musytarak*), daya representasi (*al-khayāliyah*), daya estimasi (*al-wahmiyyah*), daya penyimpan ingatan (*al-ḥāfiẓah al-ṣādiq*), serta daya imajinasi (*al-mutakhayyilah*).

Kedua, ilmu dapat diperoleh dari laporan yang benar (*al-khabar al-ṣādiq*), yaitu informasi yang memiliki otoritas. Laporan ini terbagi menjadi dua: otoritas mutlak, yakni wahyu yang dibawa Nabi Muhammad SAW melalui al-Qur'an dan hadis; serta otoritas nisbi, berupa kesepakatan para ulama dan berita dari orang-orang terpercaya.

Ketiga, sumber ilmu adalah intelek, yang terdiri atas akal sehat (*sound reason/ratio*) dan ilham (*intuition*).

Islam menegaskan bahwa indra memiliki peranan penting sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan empiris melalui observasi atau eksperimen (*tajribi*) terhadap objek-objek fisik (*maḥsūsāt*). Namun, indra terkadang keliru dalam menangkap realitas, sehingga diperlukan peran akal sebagai kekuatan logis-rasional yang mampu memahami dan menguasai hal-hal yang dapat ditangkap oleh indra maupun yang dapat dipahami secara nalar.

Selain itu, terdapat pula sumber pengetahuan melalui intuisi (*'irfānī* atau *dhawqī*), yaitu pengetahuan yang datang langsung dari Allah tanpa perantara. Metode ini disebut *mukāshafah*, yakni penyingkapan ilahi ke dalam hati manusia mengenai rahasia terdalam dari realitas yang ada (Al-Faruqi, 2015)

Sedangkan menurut Prof. maragustam dalam bukunya mengatakan alat-alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam Islam diantaranya Indera, akal, dan Hati Nurani (Maragustam, 2018). Pertama, pancaindra manusia seperti perasa, penciuman, pendengaran, dan peraba berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, misalnya dengan membedakan berbagai suara hewan. Kedua, akal yang sering disebut dalam Al-Qur'an menjadi instrumen penting, karena Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa menggunakannya dalam berpikir; dari sinilah manusia terdorong untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Ketiga, hati nurani yang lembut berperan dalam menangkap rasa, memahami, dan mengenali berbagai hal. Melalui perasaan batin ini, manusia dapat menyentuh dimensi pengetahuan yang diyakini sebagai kebenaran.

Sedangkan Metode pengembangan ilmu dalam islam memiliki karakteristik yang berbeda yaitu sebagai berikut:

a) Metode deduksi, yaitu Proses pengembangan ilmu pendidikan dalam Islam berawal dari teks wahyu dan sabda Rasul yang kemudian ditafsirkan. Dari penafsiran inilah lahir teori pendidikan pada tataran filsafat. Selanjutnya, teori tersebut diuji melalui eksperimen sehingga berkembang menjadi teori pendidikan pada tingkat ilmiah. Setelah itu, teori dijabarkan secara operasional sehingga dapat digunakan secara langsung sebagai pedoman teknis dalam praktik Pendidikan.
b) Metode induksi, yaitu Seseorang dapat mengadopsi teori yang sudah ada lalu menimbangnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Apabila teori tersebut tidak bertentangan dengan keduanya, maka ia dapat diterima dan dimasukkan ke dalam khazanah ilmu pendidikan Islam (Muhaimin, 2006).

Sumber ilmu bukan hanya akal dan indera, tetapi juga wahyu dan qalb yang disucikan. Al-Ghazali dalam *Ihya'* menegaskan bahwa ilmu sejati adalah yang mengantarkan kepada Allah. Ibn Qayyim menyebut bahwa ilmu tanpa tazkiyah hanya menghasilkan hijab (tabir), bukan cahaya. Maka epistemologi Islam tidak menuhankan rasionalitas murni, tetapi menundukkan akal di bawah bimbingan wahyu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa cara memproleh ilmu (epistimologis) dalam islam dengan melalui: wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Filosof Muslim menekankan bahwa ilmu harus diperoleh dengan keseimbangan antara metode rasional, observasi inderawi, dan penerimaan wahyu. Islam dan Pemikiran islam merupakan dua hal yang berbeda. Islam adalah agama yang bersumber dari wahyu, sementara pemikiran islam adalah pemahaman individu akan hasil objektif, kebenaran yang bertentangan dengan wahyu (Zaelani, 2015). Dengan demikian, kebenaran ilmu dalam Islam tidak hanya diukur secara logis-empiris, tetapi juga harus selaras dengan kebenaran transcendental.

Hakikat ilmu pengetahuan dari sudut pandang epistimologis dalam konteks Pendidikan Islam, Pemikiran (filsafat) pendidikan Islam tidak bisa juga dilepaskan dari alur pemikiran yang dikembangkan oleh para pemikirnya. Selama ini pemikiran filsafat pendidikan pada umumnya dikategorikan ke dalam dua kelompok (aliran), yaitu : pertama, aliran filsafat kritis dalam pendidikan atau masa pemikiran yang bersifat maju atau progresif dalam pemikiran, dan yang kedua, aliran atau mazhab pemikiran filsafat pendidikan yang bersifat tradisional. Sedangkan Buchari melihat dua dimensi, yaitu dimensi lingkungan pendidikan, dan dimensi jenis permasalahan Pendidikan, Dan dapat ditambahkan dengan dimensi waktu, dan dimensi ruang geografis (Mustafa, 2009).

Sebagaimana dikutif oleh Abdul Khalik dalam penelitiannya bahwa Dagobert D. Runes. Seperti yang di tulis Mujamil Qomar, beliau memaparkan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas, sumber, struktur, metode-metode, dan validitas pengetahuan. Sedangkan menurut Azyumardi Azra, beliau menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan (Abdul Halik, 2020).

Dengan demikian, epistemologi dalam Pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi untuk memahami asal-usul, cara kerja, dan otoritas ilmu, serta membedakan arah antara pemikiran progresif dan tradisional.

3. Hakikat ilmu dari sudut pandang Aksiologi

Secara bahasa, istilah *aksiologi* berasal dari Yunani Kuno, yaitu dari kata *aksios* yang berarti "nilai" dan *logos* yang berarti "teori", sehingga dapat dipahami sebagai teori tentang nilai. Dengan demikian, aksiologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat nilai. Suriasumantri (1990) menjelaskan bahwa aksiologi adalah teori nilai yang berhubungan dengan pemanfaatan pengetahuan yang diperoleh. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995), aksiologi diartikan sebagai kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia serta kajian tentang nilai-nilai, khususnya dalam ranah etika. Wibisono, sebagaimana dikutip oleh Surajiyo (2007), menambahkan bahwa aksiologi berkaitan dengan nilai-nilai sebagai tolok ukur kebenaran, serta etika dan moral sebagai dasar normatif dalam penelitian, penggalian, maupun penerapan ilmu. Sementara itu, *Encyclopedia of Philosophy* menyamakan istilah aksiologi dengan *value and valuation* atau kajian tentang nilai dan penilaian (Abadi, 2016).

Aksiologi dipahami sebagai teori tentang nilai yang memiliki keterkaitan erat dengan bidang etika, bahkan sebagian kalangan menyebutnya identik dengan filsafat moral. Ada pula yang memandang aksiologi sebagai cabang filsafat yang menaungi kajian tentang moralitas. Istilah etika sendiri berasal dari bahasa Yunani *ethikos* atau *ethos* yang bermakna adat dan kebiasaan. Seiring perkembangannya, istilah *ethikos* kemudian dipahami sebagai padanan dari moralitas, yakni prinsip-prinsip yang mengatur baik buruknya perilaku manusia (Nasir, 2021).

Aksiologi ialah suatu bidang yang menyelidiki nilai-nilai (value). Hakikat nilai ialah ukuran atau pertimbangan untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu (Maragustam, 2018).

Secara umum nilai itu pada dasarnya dibagi dua yaitu sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Halik dalam penelitiannya (Abdul Halik, 2020):

Pertama, nilai intrinsik yaitu nilai yang terkandung pada sesuatu itu sendiri. Ruang lingkup nilai intrinsik itu adalah etika dan estetika. Etika merupakan filsafat tentang nilai yang membahas prilaku seseorang baik itu prilaku yang baik atau prilaku (beretika baik) maupun prilaku yang tidak baik (beretika tidak baik). Sedangkan estetika merupakan filsafat tentang nilai yang membahas baik dan buruknya, indah dan jeleknya karya manusia.

Kedua, nilai Instrumental yaitu nilai guna atau asas kebermamfaatan pada manusia. Maka hakikat ilmu dari sudut pandang aksiologi dalam Pendidikan islam adalah:

a) kejujuran dalam menuntut ilmu merupakan bagian dari adab penuntut ilmu (*ṭālib al-'ilm*), maka setiap aktivitas keilmuan harus dijalankan dengan sikap jujur dan bebas dari orientasi kepentingan pragmatis atau keuntungan sesaat.
b) penelitian atau penelaahan ilmu harus senantiasa berlandaskan prinsip *ḥifẓ al-'ird* (menjaga kehormatan) dan *ḥifẓ al-nafs* (menjaga jiwa) bersifat netral, terbebas dari pengaruh nilai-nilai dogmatis yang sempit, sikap arogan yang lahir dari kekuasaan, maupun kepentingan politik yang dapat menodai objektivitasnya.
c) pengembangan ilmu harus berorientasi pada *maṣlaḥah* dan tidak boleh merusak tatanan ciptaan Allah (*fasād fī al-arḍ*).

Ilmu tidak netral pada tataran aksiologi; ia selalu berimplikasi pada amal. Dalam Islam, ilmu adalah amanah yang melahirkan tanggung jawab ('amal salih). Karena itu, ulama klasik selalu mengingatkan bahwa ilmu tanpa amal adalah fitnah. Tujuan akhir ilmu adalah *'ubudiyyah* (penghambaan) dan *tazkiyyah* (penyucian jiwa). Sebagaimana dijelaskan dalam al-quran Surat Az-Zariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُوْن

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai ilmu (Aksiologi) dalam islam Adalah ilmu tidak bebas nilai. Ilmu harus digunakan untuk kemaslahatan, mengantarkan manusia kepada keadilan, kesejahteraan, serta penguatan iman. Ilmu yang terlepas dari nilai spiritual berpotensi melahirkan kerusakan moral dan sosial.

Tabel 3. hakikat ilmu (analisis filosofis)

No	Ontologi	Epistemologi	Aksiologi
1	*Takmil al-Insan*	asal-usul	Ilmu tidak netral
2	*hakikat al-Insani*	cara kerja	kemaslahatan
3		otoritas ilmu	keadilan
4		membedakan arah antara pemikiran progresif dan tradisional	kesejahteraan

Hakikat ilmu dalam perspektif ontologis Pendidikan Islam mencakup dua dimensi fundamental. Pertama, *takmil al-insan*, yaitu proses penyempurnaan manusia secara komprehensif yang meliputi pengembangan aspek intelektual, moral, dan spiritual sehingga manusia mampu mencapai kesempurnaan fitrahnya sebagai makhluk berilmu. Kedua, *ḥaqiqat al-insan*, yakni realisasi jati diri manusia yang sejati sebagaimana hakikat asal penciptaannya oleh Allah, yang menjadi landasan dan ruang aktualisasi proses pendidikan. Pada dimensi epistemologis, hakikat ilmu berperan sebagai dasar dalam memahami sumber, mekanisme, dan legitimasi pengetahuan. Pendekatan ini memungkinkan Pendidikan Islam untuk mengarahkan proses berpikir yang seimbang antara kecenderungan progresif dengan penghormatan terhadap akar tradisi keilmuan Islam. Sementara dari sisi aksiologis, Islam menegaskan bahwa ilmu tidak bersifat netral atau bebas nilai (*value-free*). Setiap pengetahuan harus memiliki orientasi moral dan spiritual, yakni diabdikan bagi kemaslahatan umat manusia, penegakan keadilan, peningkatan kesejahteraan, serta penguatan keimanan kepada Allah SWT sebagai tujuan tertinggi pendidikan.

Implikasi hakikat ilmu dalam pendidikan islam

1. Implikasi hakikat Ilmu dari sudut pandang ontology

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu menggunakan akal, indra, dan hati. Maka manusia itu pada hakekatnya ketika menggunakan akal, indra dan hati Ketika memandang sesuatu itu karena Allah SWT. Semua yang ada, yang terjadi di alam semesta ini karena Allah SWT. Tiga elemen tadi harus menyatu dalam suatu Tindakan yang akan mengantarkan manusia kepada *ma'rifatullah* atau mengenal Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam al-quran surat al-imran ayat 191

الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ قِيَامًا وَقُعُوْدًا وَعَلَى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلاً سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Artinya: orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Jika salah satu dari tiga elemen (akal, indra, dan hati) tadi tidak hidup maka manusia tidak akan menemukan hakikat ilmu tersebut.

Menurut abdul halik, implikasi ilmu dalam konteks Pendidikan islam adalah konstruksi Pendidikan islam dalam segala aspek, yaitu membangun kesadaran kritis pada peserta didik, menuntut para praktisi Pendidikan islam agar membuka ruang pada daya nalar untuk merekonsturksi khazanak klasik, dan tidak mengenal dikotomi ilmu dalam Pendidikan islam (Abdul Halik, 2020).

Dari analisis penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Implikasi hakikat Ilmu dari sudut pandang ontologi dalam konteks Pendidikan islam adalah:

Pertama, *Nazar al-'Aqli* merupakan istilah klasik dalam tradisi intelektual Islam yang merujuk pada aktivitas pengamatan akal secara mendalam dan kritis. Konsep ini menekankan bahwa proses pendidikan tidak boleh direduksi sekadar pada kegiatan duduk di kelas, mendengar, dan menerima ilmu dari guru tanpa daya cipta. Hakikat dari *nazar al-'aqli* adalah melatih peserta didik untuk mengolah pengetahuan, menimbang argumen, mengaitkan satu pengetahuan dengan yang lain, serta mengembangkannya menjadi pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Dengan demikian, peserta didik bukan hanya penerima pasif dari pengetahuan, melainkan subjek yang aktif menggunakan potensi akalnya untuk memperluas cakrawala ilmu, sekaligus meneguhkan kebenaran yang berlandaskan wahyu. Proses inilah yang menjadikan ilmu tidak berhenti pada hafalan atau transfer semata, tetapi berkembang menjadi pemikiran kritis, reflektif, dan kreatif sesuai dengan tradisi keilmuan Islam.

Kedua, Holistik Education (Pendidikan Holistik), yang menekankan kepada keutuhan potensi Kognitif, Afektif, Psikomotorik, dan spiritual. Dalam konteks Pendidikan Islam, *Holistic Education* atau pendidikan holistik dipahami sebagai pendekatan yang menekankan pengembangan seluruh dimensi potensi manusia secara utuh dan seimbang. Hal ini mencakup aspek *kognitif*, yaitu kecerdasan akal untuk memahami ilmu pengetahuan; aspek *afektif*, yakni kepekaan rasa, emosi, dan nilai yang membentuk kepribadian; aspek *psikomotorik*, berupa keterampilan praktis yang diwujudkan dalam

amal perbuatan; serta aspek *spiritual*, yaitu kesadaran ruhani yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT. Keutuhan keempat aspek ini menjadi ciri khas pendidikan Islam, sebab manusia tidak dipandang hanya sebagai makhluk rasional atau biologis semata, tetapi sebagai makhluk yang memiliki fitrah dan tujuan ilahiah. Dengan demikian, pendidikan holistik dalam Islam bukan sekadar mempersiapkan peserta didik untuk sukses duniawi, tetapi lebih jauh membentuk insan yang berilmu, beramal, berakhlak, dan memiliki kesadaran penghambaan kepada Allah dalam setiap dimensi kehidupannya.

2. Implikasi hakikat Ilmu dari sudut pandang epistemologi

Ilmu modern yang menafikan wahyu jatuh dalam reduksionisme. Islam menolak epistemologi sekular-positivistik yang hanya mengakui empirisme. Ilmu yang sahih harus mencakup dimensi *ghayb* (yang tidak terindera) sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur,an surat al Baqarah ayat 3.

الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ.....

Artinya: mereka beriman kepada yang gaib….

Dari penjelasan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa cara memproleh ilmu itu Adalah melalui ayat qauliyah (wahyu, ilham, intuisi), dan qauniyah (alam semesta). Dalam istilah sekarang disebut dengan teks dan konteks.

Implikasi hakikat ilmu dari sudut pandang epistimologi dalam konteks Pendidikan islam, menurut salis masruhin, dkk Kajian epistemologis mengenai pendidikan Islam erat kaitannya dengan fondasi dan metode pendidikan itu sendiri. Karena pendidikan berorientasi pada manusia, maka ia tak terpisahkan dari filsafat tentang hakikat manusia. Proses pendidikan pada dasarnya adalah usaha mengubah dan mengembangkan kemanusiaan seseorang agar potensi yang ada dalam dirinya dapat tumbuh secara optimal. Pendidikan dilakukan oleh manusia dan untuk manusia, dengan tujuan memperkaya sisi insaniyah yang melekat padanya. Dari sudut pandang fenomenologi, manusia sebagai objek didik menjadi dasar bagi lahirnya *paedagogik* (ilmu pendidikan) yang dipandang sebagai disiplin ilmu tersendiri. Paedagogik ini menyusun pengetahuan yang berguna untuk melaksanakan pengajaran di sekolah. Sementara itu, analisis epistemologis yang dipadukan dengan pendekatan fenomenologis telah meneguhkan paedagogik sebagai ilmu yang otonom, sedangkan epistemologi yang bercorak pragmatis melahirkan *philosophy of education* sebagai cabang filsafat khusus. Dalam perspektif pragmatis, pendidikan dipandang sebagai bagian integral dari kebudayaan, di mana praktik pendidikan merefleksikan pandangan filosofis tentang manusia. Implikasinya, bila manusia dipahami sebagai makhluk rasional, maka pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu menggunakan dan mengembangkan akalnya guna memecahkan berbagai persoalan kehidupan dan kebudayaan (Salis Masruhin, ahmad Syukri, 2023).

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa implikasi hakikat Ilmu dari sudut pandang epistimologi dalam konteks Pendidikan islam adalah *at-Tatwir An-Nazariyyah* (Pengembangan Teori). Pengembangan teori dilakukan dengan beberapa hal yaitu: Elaborasi Teori (memperluas dan memperinci kerangka teori yang ada), Formulasi Teori (merumuskan teori baru berdasarkan temuan atau analisis), Konstruksi Teori (membangun teori sebagai suatu bangunan ilmiah), Ekspansi Teori (memperluas jangkauan suatu teori agar mencakup bidang baru), dan Pembaharuan Teori (inovasi atau modifikasi dari teori sebelumnya).

3. Implikasi hakikat Ilmu dari sudut pandang Aksiologi

Adapun implikasi hakikat ilmu dari sudut pandang Aksiologi dalam Pendidikan islam sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Luqman ayat 12-19 adalah sebagai berikut:

a) Implikasi Spiritual

Implikasi spiritual adalah kesadaran bahwa segala perbuatan manusia selalu berhubungan dengan dimensi ruhani dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Dalam pendidikan, implikasi spiritual berarti bahwa proses belajar tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk keikhlasan, ketawadhu'an, dan kesadaran bahwa ilmu adalah amanah dari Allah.

Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Luqman ayat 12.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ....

Artinya: sungguh kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu bersyukurlah kepada Allah.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah memberikan kecerdasan spiritual (Al-Hikmah) kepada lukman dalam bentuk bersyukur terhadap apa saja yang diberikan kepadanya. Ilmu yang ada akan mendekatkan kita kepada sang *Khalik* yaitu Allah SWT.

b) Implikasi Sosial – Peradaban

Implikasi sosial–peradaban adalah kesadaran bahwa setiap perkembangan ilmu, budaya, maupun kebijakan sosial tidak berdiri sendiri, melainkan memberi dampak yang luas terhadap pembentukan struktur masyarakat dan arah peradaban umat manusia. Implikasi sosial–peradaban juga mencakup gagasan atau tindakan yang tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga membentuk pola interaksi dalam masyarakat, nilai-nilai bersama, serta arah pembangunan budaya dan peradaban manusia secara luas.

Ilmu yang digunakan dengan benar akan melahirkan masyarakat yang adil, beradab, dan berlandaskan tauhid, sedangkan penyalahgunaan ilmu justru menimbulkan kerusakan, ketidakadilan, dan peradaban yang rapuh. Misalnya, penemuan teknologi memiliki implikasi sosial yang mengubah cara hidup manusia; jika diarahkan dengan nilai Islam, ia memperkuat *maṣlaḥah* umat, tetapi jika dikuasai oleh hawa nafsu, ia dapat merusak tatanan sosial dan mengancam keberlanjutan peradaban.

Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Luqman ayat 14-15 Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِيْ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيْرُ(14)
وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَالَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلاَ تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا وَاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ (15)

Artinya: kami mewasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (wasiat kami) Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku (kamu) Kembali (14). Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah fatuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang Kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku kamu Kembali, lalu Aku beritahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (15).

Dari ayat di atas menjelaskan kepada kita tentang sosial peradaban yaitu interaksi sosial antara anak dengan orang tua (Rohma, 2007). Anak harus taat dan berbakti kepada orang tua jika perintahnya dalam kebenaran. Jika dalam kesesatan maka tidak boleh diikuti.

Sehingga Umat yang memahami ilmu sebagai ibadah akan melahirkan peradaban *rabbānī* (berporos pada Allah), bukan peradaban materialistik. Sejarah membuktikan: Baghdad, Cordoba, dan Istanbul menjadi pusat peradaban karena ilmu dipahami sebagai jalan ibadah, bukan sebagai industri kapitalistik.

c) Implikasi Etis

Implikasi etis adalah kesadaran bahwa setiap langkah manusia membawa konsekuensi moral yang harus dipertimbangkan, agar seluruh aktivitas tetap berada dalam bingkai kebaikan, keadilan, dan ridha Allah SWT. Dalam perspektif Islam, implikasi etis terkait erat dengan akhlak dan adab. Setiap ilmu, kebijakan, atau teknologi harus diuji bukan hanya dari sisi efektivitas, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan syariat Allah. Misalnya, penelitian medis memiliki implikasi etis: apakah ia menjaga martabat manusia, tidak menzalimi, serta memberikan manfaat nyata? Begitu pula dalam pendidikan, implikasi etis menuntut agar proses belajar tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat.

Sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an surat al-Luqman ayat 18-19, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَلاَ تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلاَ تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ (18)
وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتَ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ (19)

Artinya: janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri (18). Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara kedelai (19).

Dari ayat di atas kita diajarkan tentang etika untuk tidak sombong, membanggakan diri, berjalan sewajarnya dan berkata yang lembut. Jadi Ilmu dalam Islam tidak netral dalam dimensi aksiologi. Ia adalah amanah. Ulama selalu menekankan *adab al-'ilm*: niat, keikhlasan, penghormatan kepada guru, dan penerapan ilmu. Tanpa adab, ilmu berubah menjadi sumber kesombongan dan kehancuran.

Tabel 4. Implikasinya dalam Pendidikan Islam

No	Ontologi	Epistemologi	Aksiologi
1	*Nazar al-Aqli*	*at-Tatwir An-Nazariyyah* (Pengembangan Teori), diantaranya :	Spiritual
2	*Holistik Education*	a) Elaborasi Teori: memperluas dan memperinci kerangka teori yang ada	Sosial-Peradaban
3		b) Formulasi Teori: merumuskan teori baru berdasarkan temuan atau analisis	Etis
4		c) Konstruksi Teori: membangun teori sebagai suatu bangunan ilmiah	
5		d) Ekspansi Teori: memperluas jangkauan suatu teori agar mencakup bidang baru	
6		e) Pembaharuan Teori: inovasi atau modifikasi dari teori sebelumnya	

Implikasi hakikat ilmu dalam perspektif ontologis terhadap Pendidikan Islam mencakup dua aspek pokok. Pertama, *nazar al-aqli*, yaitu proses pendidikan yang diarahkan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif pada diri peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk mengolah pengetahuan secara

mendalam, menimbang argumentasi secara rasional, menghubungkan berbagai disiplin ilmu, serta mengembangkan wawasan yang lebih komprehensif dan kontekstual. Kedua, *pendidikan holistik (holistic education)*, yang menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh meliputi dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual sehingga tercapai keseimbangan antara akal, hati, dan amal dalam proses pendidikan. Dari sisi epistemologis, implikasi hakikat ilmu diwujudkan melalui *at-taṭwir an-naẓariyyah* (pengembangan teori), yakni upaya berkelanjutan untuk memperbarui dan memperluas horizon keilmuan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan landasan nilai-nilai Islam sebagai pijakan epistemologisnya. Sementara itu, dalam dimensi aksiologis, hakikat ilmu dalam pendidikan Islam meliputi tiga ranah utama: *implikasi spiritual*, yang memperkokoh hubungan transendental manusia dengan Allah; *implikasi sosial dan peradaban*, yang menempatkan ilmu sebagai instrumen pembangun masyarakat yang berkeadilan dan beradab; serta *implikasi etis*, yang menegaskan bahwa setiap pemanfaatan ilmu harus dilandasi nilai moral, adab, dan tanggung jawab kemanusiaan.

Filsafat, Bahasa, dan Agama

Secara etimologis filsafat berarti cinta akan kearifan, kebajikan, dan hikmah. Seacara etimologis filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu philare, yang berarti cinta, dan sophia yang berarti kebajikan. Sophia dalam bahasa Yunani biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggiris berarti ”wisdom” (kearifan, kebajikan) dan digabung dengan menjadi philasophia, dari ”philoso phy” diartikan menjadi “cinta kearifan, kebajikan” (Paul Edwars, 1972). Jadi secara etimologi filsafat berarti cinta kepada kebajikan, kebijaksanaan, dan kearifan. Harun Nasution (1983) menjelaskan bahwa perkataan philosophia berasal dari bahasa Yunani yang dipindahkan oleh orang-orang Arab ke dalam bahasa mereka dengan disesuaikan menurut kebiasaan susunan kata-kata Arab, yaitu falsafah. Sebutan falsafah adalah dengan menggunakan pola fa’ala, fa’lalah dan fi’lal. Dengan demikian jadilah kata benda dari kata kerja tersebut; falsafah dan filsuf (Maragustam, 2018).

Menurut Godamer, Bahasa adalah realitas yang tidak terpisahkan dari pengalaman hidup, pemahaman dan pikiran. Sedangkan menurut tarigan Bahasa adalah suatu sistem, vocal, lambang-lambang, unik, dibangun dari kebiasaan, alat komunikasi, berhubungan erta dengan tempatnya berada, dan berubah-ubah. Sedangkan menurut Wittgenstein, Bahasa selaras dengan realitas (M. Surip, 2025).

Dalam Al-Qur’an tidak ditemukan istilah *filsafat*, karena kitab suci ini diturunkan dalam bahasa Arab, sementara istilah filsafat berasal dari tradisi Yunani. Meski demikian, Al-Qur’an banyak menyinggung istilah *ḥikmah*, yang secara etimologis berakar dari nama dan sifat Allah, *al-Ḥakīm* (Maha Bijaksana). Jika wahyu Al-Qur’an diturunkan secara eksklusif kepada para Nabi dan Rasul, maka *ḥikmah* yang terkandung di dalamnya dapat dianugerahkan Allah kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran yang artinya: “Dia (Allah) menganugrahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugrahkan hikmah, sungguh dia telah dianugrahkan kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil Pelajaran darinya kecyali Ulul albab. (QS Al-Baqarah: 269), dengan syarat apabila manusia tersebut mau dan mampu mengoptimalkan penggunaan akalnya dengan cara membaca dan memahaminya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Filsafat, Bahasa dan Agama dalam analisis filosofis adalah:

1. **Ontologis:** Filsafat, bahasa, dan agama sama-sama membicarakan *hakikat wujud*. Filsafat menanyakan "mengapa dan bagaimana" realitas, bahasa menjadi sarana mengekspresikan realitas, sementara agama (wahyu) memberikan kebenaran mutlak tentang realitas.
2. **Epistemologis:** Filsafat berangkat dari akal, bahasa menjadi medium berpikir dan menyampaikan pengetahuan, sedangkan agama berangkat dari wahyu. Dalam Islam, akal dan bahasa tidak pernah berdiri sendiri, melainkan ditundukkan di bawah wahyu.
3. **Aksiologis:** Filsafat tanpa agama menjadi relativis; bahasa tanpa wahyu menjadi ambigu; agama tanpa filsafat dan bahasa sulit dipahami secara rasional. Maka, keterpaduan ketiganya menghasilkan pemahaman yang utuh: agama memberi kebenaran, filsafat memberi nalar, bahasa memberi ungkapan.

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat ilmu dalam Islam adalah *nur* yang Allah pancarkan ke dalam hati hamba-Nya untuk mengenal, mengabdi, dan menegakkan amanah menjadi kholifah di bumi. Analisis filosofis Islam menolak paham relativisme, netralitas, atau dualisme ilmu. Implikasinya, setiap pencarian ilmu harus berakar pada tauhid, diikat oleh adab, dan diarahkan untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan terhadap pengembangan filsafat ilmu dalam perspektif Islam dengan merekonstruksi hakikat ilmu sebagai *nur ilahi* yang berfungsi sebagai sarana penyempurnaan manusia (*takmil al-insan*) dan aktualisasi jati diri sejati (*ḥaqiqat al-insan*). Kontribusi utama penelitian ini terletak pada formulasi paradigma ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang terintegrasi dalam satu kerangka tauhid. Secara ontologis, penelitian ini memperkuat konsep manusia sebagai subjek pendidikan yang memiliki dimensi spiritual dan moral selain rasional. Secara epistemologis, penelitian ini memperkenalkan pendekatan epistemologi tauhid yang memadukan akal, wahyu, dan pengalaman empiris sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan. Secara aksiologis, penelitian ini menegaskan bahwa ilmu bersifat sarat nilai (*value-laden*) atau tidak bersifat netral dan harus diabdikan untuk kemaslahatan umat serta pembentukan peradaban yang adil dan beradab.

Penelitian ini merekomendasikan penguatan paradigma pendidikan Islam yang holistik, dengan menyeimbangkan potensi akal, hati, dan amal dalam rancangan kurikulum berbasis tauhid. Implementasinya mencakup integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran, pengembangan model *naẓar al-aqli* (pemikiran reflektif dan rasional) dalam pedagogi Islam, serta penerapan pendekatan *education for adab* dalam proses pendidikan.

Referensi

Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *4*(2), 187. https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452

Abdul Halik. (2020). Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *7*(2), 10–23. http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/500

Afifuddin, H. (2017). Ibnu miskawaih dan pemikirannya tentang pendidikan. *Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *3*, 25–32.

Al-Faruqi, A. R. H. (2015). Konsep Ilmu dalam Islam. *Kalimah*, *13*(2), 223. https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286

Asrowi, A. (2022). Pendidikan Islam Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Di Era Globalisasi. *E-Jurnal Aksioma Al-Asas*, *3*(2), 135–148. https://doi.org/10.55171/jaa.v3i2.741

Ayu Putriana Dewi, Enjelika Enjelika, & Agung Winarno. (2024). Ontologi Sains Modern: Fondasi Filsafat Di Balik Pengetahuan Ilmiah. *Jurnal Bintang Manajemen*, *2*(4), 122–133. https://doi.org/10.55606/jubima.v2i4.3427

Bouarfa, A. (2025). Epistemological Foundations in Classical Arabic Texts: Reassessing Contemporary Epistemological Perspectives. *Al-Shajarah*, *30*(1), 1–21.

Depdiknas-KamusBahasaIndonesia. (n.d.). *Depdiknas-KamusBahasaIndonesia* (Vol. 17).

GHAZALI, M. B. (2001). Epistemologi Al-Ghazali. *Alqalam*, *18*(90–91), 174. https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i90-91.1469

Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, *14*(1), 1–9.

Hasan, H. (2024). *Pendidikan Islam di era globalisasi. Ilmu Pendidikan Islam* (Cetakan Pe). CV. Gita Lentera.

Kartika Wanojaleni, T. Y. (2025). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-'ALAQ: TAUHID, LITERASI, DAN INTEGRASI ILMU*. *06*(01), 1–12. https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/12421

M. Surip, D. (2025). *Filsafat Bahasa dan Komunikasi*. Simbiosa Rekatama Media.

Makhmudah, S. (2017). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *4*(2), 202–217. https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3173

Maragustam, M. H. A. (2018). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM MENUJU PEMBENTUKAN KARAKTER Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam* (Cet. I). Raja Grafindo Persada.

Munawwir, A. W. (2007). *AL MUNAWWIR Kamus Indonesia - Arab*. Putaka Progressif.

Mustafa. (2009). Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Efistimologi Ilmu. *Iqra*.

Nasir, M. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia. *Syntax Idea*, *3*(11), 2457. https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i11.1571

Nasywa Dhiya' ul Aulia, Zulfatur Roja, U. A. (2025). Hakikat Ilmu Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, *5*(1), 111–120.

Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(3), 282–289. https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144

Purnomo, H. (2021). *Filsafat Sains, Intelektualisme, dan Riset untuk Perubahan*. Kompas.

Rohma, N. (2007). Kecerdasan Spiritual Perspektif Al Qur'an (Telaah Kritis Konsep Kecerdasan Spiritual dalam Surat Luqman Ayat 12-19). *Pendidikan Islam Dan Kajian Ke Islaman*, *3057*, 32–50.

Salis Masruhin, ahmad Syukri, H. (2023). Implikasi dan Implementasi Filsafat Ilmu dalam Perkembangan Ilmu. *Al-Mujaddid*, *9*(1), 10.

Shariatinia, Z. (2016). Investigation of high and low art from the perspective of pragmatism philosophy. *Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences*, *2*(2), 70–74. https://doi.org/10.1016/j.psrb.2016.09.021

Sirajudin, S., Khojir, K., & Soe'oed, R. (2023). Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, *1*(3), 154–165. https://doi.org/10.71382/sinova.v1i3.57

Syarif, A., & Amril Mansur. (2022). Hakekat Ilmu Dan Worldview Tauhid Islam Serta Implikasinya Dalam Kebenaran Ilmu. *Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, *2*(4), 340–346.

Widia Sari, R., Syahsiami, L., Subagyo, A., Ahmad Dahlan, J. K., Ciputat Tim, K., & Tangerang Selatan, K. (2025). Tinjauan Teoritis Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, *23*(01), 19–36. https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.483

Zaelani, K. (2015). Philosophy of science actualization for Islamic science development. *Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences*, *1*(3), 109–113. https://doi.org/10.1016/j.psrb.2016.06.004